

**Upaya Ibu Keturunan Aceh yang Berdomisili di Kota Bandung dalam Mengajarkan  
Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu kepada Anak  
(Studi Kasus di Kota Bandung)**

**Faizatul Faridy**

Dosen PIAUD UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[Faizatul248@gmail.com](mailto:Faizatul248@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya orangtua khususnya ibu dalam mengajarkan anak usia dini bahasa daerah sebagai bahasa ibu ketika keluarga tinggal di luar daerah asalnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengolahan data serta analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berasal dari Aceh tidak menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada anaknya, akan tetapi mereka tetap mengenalkan bahasa daerah melalui berbagai pembiasaan dan pendekatan diantaranya: a) melalui hal yang menarik agar mudah diterima anak, b) menyelipkan/menggunakan pada *moment* tertentu seperti ketika bermain dengan anak, ketika bercanda dengan anak, ketika menasehati anak atau bahkan *moment* berkumpul keluarga, c) membiasakan anak mendengar dan sesekali melibatkan anak berbicara menggunakan bahasa ibu dengan menggunakan bahasa yang paling dekat dengan anak dan yang mudah dimengerti, d) adanya peran keluarga inti. Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan bagi penelitian lainnya untuk mengkhususkan pada pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap psikologis anak dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

**Kata Kunci:** *mother tongue*, anak usia dini, bahasa daerah.

## **ABSTRACT**

*This study aims to see how the efforts of parents, especially mothers, in teaching early childhood regional languages as mother tongue when families live outside their home areas. This research uses qualitative approach with case study research design. Data collection is done using observation sheets, interviews and documentation. The results of data processing and analysis show that most mothers from Aceh do not use mother tongue as the language of instruction for their children, but they introduce regional languages through various practices and approaches including: a) through interesting things so that they are easily accepted, b) inserting/using it at certain moments such as when playing with children, when joking with children, when advising children or even family gathering moments, c) familiarizing children to hear and occasionally involve children talking using mother tongue by using the most-common and easiest-to-understand words to children, d) involving the role of the other family members. Based on the results of the study, it is recommended for other studies to specialize in the influence of the use of mother tongue on children's psychology by using different research methods.*

**Kata Kunci:** *mother tongue, early childhood, regional language.*

## A. Pendahuluan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ibu memegang peranan yang besar dalam rumah tangga, baik dalam manajemen keuangan, mengatur asupan gizi yang di konsumsi keluarga, hingga mendidik anak. Baqir Sharif Al-Qarashi berpendapat bahwa ibu merupakan sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian dan moral anak.<sup>1</sup> Meski pengasuhan anak bukan menjadi tugas ibu semata, akan tetapi ibu memiliki posisi yang lebih kuat terhadap perkembangan psikologis anak dan perkembangan lainnya.<sup>2</sup> Disamping itu, ibu tidak hanya sebagai sumber pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, melainkan juga pendidik yang baik dalam segi emosional.<sup>3</sup>

Kedekatan ibu dengan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Penelitian menyatakan bahwa bayi sudah bisa mendengar dan bisa mengenali suara ibu mereka sejak 18-20 minggu usia kandungan. Sehingga sejak dalam kandungan, sebagian ibu sudah mulai berbicara dengan janin, memperdengarkan musik klasik, memperdengarkan lantunan suci Al-Quran dan bahkan sampai membacakan dongeng. Inilah mengapa bahasa yang pertama dipelajari anak disebut dengan istilah bahasa ibu, karena ibu sudah memberikan stimulasikan bahasa sejak anak masih dalam kandungan.

Disamping penggunaan bahasa ibu sebagai salah satu upaya dalam mengatasi kepunahan bahasa daerah pada saat ini, bahasa ibu juga pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar pada kehidupan anak. Anak yang mempelajari bahasa ibu biasanya akan lebih mudah mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing sekalipun. Selain itu anak yang mempelajari bahasa ibu akan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mempelajari

---

<sup>1</sup>Al-Qarashi, Baqir Sharif. 2003. Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul. Jakarta: Pustaka Zahra.

<sup>2</sup>Dikmen Yakali-Çamog̃ lu. 2007. "Turkish Family Narratives: The Relationships Between Mother-and Daughters-in-Law". Journal of Family History, Vol 32

<sup>3</sup>Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

bahasa ibu. <sup>4</sup> Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan banyak terjadinya perpindahan penduduk, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya penggunaan bahasa ibu, masuknya tren dan budaya yang mempengaruhi pola asuh keluarga (terutama dalam penggunaan bahasa), hingga pernikahan antar suku.<sup>5</sup>

Peneliti juga mengumpulkan dan merangkum beberapa penelitian yang relevan terkait bahasa dan bahasa ibu untuk menunjang informasi penelitian atau kajian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Banerjee (2016) yang berjudul *Supporting Sociodrama Play in Preschool to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners* yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama anak beresiko/berdampak pada penurunan kemampuan keaksaraan awal anak. Menurutnya, ketika anak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, maka ada tahapan yang terlewatkan dalam proses pemerolehan bahasanya hingga berdampak pada keaksaraan awal anak.

Artikel yang ditulis oleh Carder (2008) yang berjudul *The development of ESL provision in Australia, Canada, the USA and England, with conclusions for second language models in international schools* menyebutkan bahwa anak-anak yang bersekolah di sekolah internasional akan kehilangan akuisisi konsep-konsep tertentu dalam bahasa. Dijelaskan pula ketika bahasa kedua menggantikan pertama bahasa, maka akan ada kemungkinan terjadinya kerugian terkait kognitif anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bolonyai (1998) *In-Between Languages: Language*

---

<sup>4</sup> Faridy, F. Analisis Penggunaan Mother Tongue (Bahasa Ibu) pada Anak Usia Dini Keturunan Aceh di Kota Bandung (Studi Kasus di Kota Bandung), (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>5</sup> Faridy, F. Analisis Penggunaan Mother Tongue (Bahasa Ibu) pada Anak Usia Dini Keturunan Aceh di Kota Bandung (Studi Kasus di Kota Bandung).....

*Shift/Maintenance in Childhood Bilingualism* bahwa dalam banyak kasus terutama pada keluarga yang bilingual, ketika bahasa ibu berbeda dengan bahasa mayoritas (lingkungan) anak akan menjadikan bahasa lingkungan sebagai bahasa kedua sehingga lama-kelamaan bahasa ibu mulai memudar dan mulai ditinggalkan.

Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa sebagai bahasa ibu seharusnya akan lebih menarik untuk diteliti. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **Upaya Ibu Keturunan Aceh yang Berdomisili di Kota Bandung dalam Mengajarkan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Ibu kepada Anak.**

## **B. Pembahasan**

### **1. Asal-Usul Bahasa**

Menurut FB. Condillac, seorang filsuf Perancis, bahasa berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat, yang kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (dalam Chaer, 2015). Bahasa memiliki fungsi sebagai alat interaksi sosial, dalam artian sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep bahkan perasaan (Chaer, 1995 dalam Chaer, 2015)

### **2. Ragam Bahasa Daerah Aceh**

Aceh sebagai salah satu daerah yang terdapat di Indonesia sendiri memiliki beragam suku dan bahasa, setidaknya ada 11 suku yang tersebar di Aceh sehingga Aceh juga memiliki 11 bahasa diantaranya adalah<sup>6</sup>:

---

<sup>6</sup> Daud, B & Durie, M. (1999). *Kamus Bahasa Aceh: Acehnese – Indonesian – English* The Australian National University, Canberra, Australia: Thesaurus Pacific Linguistics

a. Bahasa Aceh

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah terbesar dan yang paling banyak penuturnya, yakni sekitar 70 % dari total penduduk provinsi Aceh.

b. Bahasa Gayo.

Bahasa ini diyakini sebagai suatu bahasa yang erat kaitannya dengan bahasa Melayu kuno, meskipun kini cukup banyak kosakata bahasa Gayo yang telah bercampur dengan bahasa Aceh. Bahasa Gayo merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Aceh yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah, sebahagian kecil wilayah Aceh Tenggara, dan wilayah Lokop di kabupaten Aceh Timur.

c. Bahasa Alas.

Bahasa ini lebih mirip dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Karo di Sumatera Utara. Masyarakat yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara, di sepanjang wilayah kaki gunung Leuser, dan penduduk di sekitar hulu sungai Singkil di Kabupaten Singkil, merupakan masyarakat penutur asli dari bahasa Alas. Adapun penduduk Kabupaten Aceh Tenggara yang menggunakan bahasa ini adalah mereka yang berdomisili di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Lawe Sigala-gala, Lawe Alas, Babel, Babussalam, dan Bandar (Abdullah, dkk, 1987).

d. Bahasa Tamiang.

Bahasa Tamiang (dalam bahasa Aceh disebut bahasa Teumieng) merupakan varian atau dialek bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang (dulu wilayah Kabupaten Aceh Timur), kecuali di Kecamatan Manyak Payed (yang merupakan wilayah bahasa Aceh) dan Kota Kuala Simpang (wilayah bahasa campuran, yakni bahasa Indonesia, bahasa Aceh dan bahasa Tamiang).

e. Bahasa Aneuk Jamee.

Di Kabupaten Aceh Selatan bahasa ini merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang mendiami wilayah-wilayah Susoh, Labuhan Haji, Samadua, Tapaktuan, dan Kluet Selatan.

f. Bahasa Kluet.

Bahasa Kluet merupakan bahasa ibu bagi masyarakat yang mendiami daerah Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan di kabupaten Aceh Selatan.

g. Bahasa Singkil.

Seperti halnya bahasa Kluet, informasi tentang bahasa Singkil, terutama sekali dalam bentuk penerbitan, masih sangat terbatas. Bahasa ini merupakan bahasa ibu bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Singkil.

h. Bahasa Haloban

Bahasa Haloban adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Singkil, khususnya mereka yang mendiami Kepulauan Banyak, terutama sekali di Pulau Tuanku (Wildan, 2002). Bahasa ini kedengarannya sangat mirip dengan bahasa Devayan yang digunakan oleh masyarakat di pulau Simeulue. Jumlah penutur bahasa Haloban sangat sedikit dan jika upaya-upaya untuk kemajuan, pengembangan serta pelestarian tidak segera dimulai, dikhawatirkan suatu saat nanti bahasa ini hanya tinggal dalam catatan-catatan kenangan para peneliti bahasa daerah.

i. Bahasa Simeulue.

Bahasa Simeulue adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang merupakan bahasa ibu bagi masyarakat di pulau Simeulue dengan jumlah penuturnya sekitar 60.000 orang. Simeulue hanya terdapat satu bahasa daerah, yakni bahasa Simeulue.

#### j. Bahasa Pakpak

Bahasa ini memiliki penutur di kabupaten Singkil. Sebenarnya bahasa Pakpak aslinya adalah bahasa dari propinsi Sumatera Utara, hanya saja karena Singkil termasuk salah satu kabupaten yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara, terjadilah asimilasi antara kedua daerah ini. Propinsi Aceh tetap menetapkan bahasa Pakpak ini sebagai bagian dari bahasa daerah Aceh.

#### k. Bahasa Nias

Sama seperti Pakpak, bahasa Nias juga merupakan bahasa dari daerah Sumatera Utara, tepatnya di Pulau Nias, namun masih termasuk dalam bahasa daerah Aceh karena dituturkan oleh sebagian kecil penduduk di Kabupaten Singkil dan Pulau Banyak.

Dalam penelitian ini, bahasa yang diteliti adalah penggunaan bahasa Aceh. Ini dikarenakan bahasa Aceh lebih banyak penggunanya dibandingkan bahasa Aceh lainnya.

### **3. Metode**

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Melalui data yang didapatkan dilapangan, kemudian data penelitian ini di analisis melalui pendekatan *grounded theory*. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang akan menjadi instrumen utama. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung provinsi Jawa Barat. Hal ini selain dikarenakan peneliti berlatar belakang dari Aceh sehingga diharapkan dapat membantu dalam menghasilkan data yang mendalam, populasi masyarakat Aceh di kota Bandung juga sangatlah banyak. Dalam penelitian ini penulis memilih anak-anak keturunan Aceh dari keluarga yang berbeda-beda dengan harapan menemukan informasi yang variatif. Partisipan berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bersuku Aceh, dan juga dari keluarga yang ibunya bersuku



Aceh sedangkan ayahnya dari suku yang berbeda. Partisipan yang akan dipilih adalah 5-8 keluarga. Hal ini dikarenakan penelitian akan dilakukan secara mendalam.

#### 4. Hasil dan pembahasan

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu ketika bukan di daerahnya akan menjadi tantangan sendiri bagi sebagian keluarga terutama bagi keluarga muda. Sehingga penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut bagaimana upaya yang orangtua lakukan (khususnya ibu) dalam mengajarkan bahasa Aceh kepada anak. Data yang didapatkan oleh penulis berdasarkan wawancara yang juga dikuatkan dengan hasil observasi, kebanyakan orangtua mengenalkan Aceh khususnya bahasa melalui beberapa cara khusus, diantaranya:

*Pertama*, ibu biasanya menyelipkan bahasa Aceh saat moment-moment tertentu. Beberapa ibu menyelipkan bahasa Aceh pada moment keluarga seperti ketika kumpul keluarga, di meja makan, dan bahkan ketika bermain.



Gambar 1

Ketika Ibu Bermain dengan anak

*Kedua*, melalui pembiasaan. Sebagian ibu mengaku kerap menyelipkan bahasa Aceh di keseharian anaknya, hal ini dimaksudkan agar anak mengenal bahasa Aceh melalui pembiasaan

yang dilakukan ibunya dirumah. Adapun kosa-kata bahasa Aceh yang digunakan kebanyakan berupa kata ganti dan kata kerja yang hal ini dimaksudkan agar anak mengerti apa yang ibu maksudkan.



Gambar 2

Ketika Ibu Berbicara dengan Anak

*Ketiga*, melalui hal yang menarik. Ini adalah upaya yang dilakukan oleh salah seorang ibu dimana kedua pasangan ini merupakan keturunan Aceh yang merupakan lulusan pendidikan bahasa. Mereka mengajarkan anak mereka berbahasa Aceh seperti halnya mengajarkan bahasa asing lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anaknya tertarik dengan bahasa Aceh terlebih dahulu, sehingga tidak berfokus pada kemampuan anak berbahasa melainkan bagaimana cara anak mempelajari bahasa. Ini dikarenakan anak mereka telah terlebih dahulu mengenal bahasa Sunda sehingga menganggap bahasa Aceh adalah bahasa yang sulit.

*Keempat*, Peran keluarga inti. Selain dari ketiga upaya di atas, penulis menemukan bahwa keluarga inti lainnya seperti kakek dan nenek juga memiliki peran dalam mengajarkan/mengenalkan bahasa Aceh kepada anak. Salah seorang ibu mengaku bahwa anak pertamanya bisa berbahasa Aceh karena dahulu ia sering ditinggal bersama kakeknya. Dulu

kakek dan nenek sering berkunjung dan biasanya dalam waktu yang lama. Sehingga anak pertama dan adiknya sering di asuh oleh kakek dan nenek. Kakek dan nenek selalu berbahasa Aceh, sehingga bahasa Aceh bukan bahasa yang asing lagi bagi kedua anaknya. Namun, karena perbedaan lamanya waktu pengasuhan, kemampuan berbahasa adik dan kakaknya jauh berbeda.

Dari sekian banyak kosa-kata bahasa Aceh yang di ditemukan di lapangan, penulis memetakan kosa-kata bahasa Aceh yang paling banyak penulis temukan sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Kosa-Kata yang Ditemukan di Lapangan

<b>Bahasa Aceh</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
<i>Pajoh bu</i>	Makan nasi
<i>Manoe</i>	Mandi
<i>Jep ie</i>	Minum air
<i>Jak maen</i>	Pergi bermain
<i>Hana peng</i>	Tidak ada uang
<i>Cok peng</i>	Ambil uang
<i>Metuah</i>	(panggilan sayang untuk anak)
<i>Siribe</i>	Seribu
<i>Dek nong</i>	Adik perempuan
<i>Mak</i>	Ibu
<i>Ka rayeuk</i>	Sudah besar
<i>Bek lage nyan</i>	Jangan seperti itu

<i>Eh</i>	Tidur
<i>Neuk/ aneuk</i>	Anak
<i>Yah</i>	Ayah
<i>Putar</i>	Putar
<i>Jioh</i>	Jauh
<i>Lom</i>	Lagi
<i>Jeut</i>	Boleh/bisa
<i>Carong</i>	Pintar
<i>Pakek baje</i>	Pakai baju
<i>Mantong</i>	Masih
<i>Bhan</i>	Roda
<i>Peu nyan</i>	Apa itu
<i>Lhee that</i>	Banyak sekali
<i>Meudawa</i>	Bertengkar, cekcok, ribut
<i>Saket</i>	Sakit
<i>Dingoe</i>	Dengar
<i>Punyung</i>	Telinga
<i>Mo</i>	Menangis
<i>Kajeut</i>	Sudah
<i>Untreuk</i>	Nanti
<i>Kenoeng</i>	Kena-terkena
<i>Keunoe</i>	Kemari
<i>Meu-en</i>	Main
<i>Bek</i>	Jangan

<i>Lhee that</i>	Banyak sekali
<i>Nyoe</i>	Ini
<i>Neuk</i>	Anak
<i>Jak</i>	Pergi
<i>Mano</i>	Mandi
<i>Keudeh</i>	Sana
<i>Peukaru</i>	Ganggu
<i>Kah</i>	Kamu (bahasa kasar)
<i>Peu</i>	Apa
<i>Rayeuk</i>	Besar
<i>Buka laju</i>	Buka terus

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari beberapa kajian, ada beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu ketika berada diluar daerahnya tidak semudah ketika menggunakannya dalam daerah sendiri, sehingga tak jarang akhirnya sebagian besar orangtua mulai meninggalkan penggunaannya. Namun ada beberapa ibu yang tetap mengenalkan bahasa daerahnya yaitu melalui pembiasaan, permainan dan adanya peran keluarga inti lainnya.
2. Tulisan ini perlu dikembangkan sebuah model ataupun metode lain dalam menerapkan penggunaan bahasa ibu terhadap anak usia dini di saat bahasa daerah mulai ditinggalkan. Dimana kehadiran bahasa ibu sendiri tidak saja berperan penting terhadap perkembangan anak dan tapi juga sebagai salah satu cara dalam melestarikan bahasa daerah yang terancam punah

3. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh penelitian yang bersifat studi eksperimental sehingga tulisan ini dapat terbukti secara empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarashi, Baqir Sharif. (2003). *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Bolonyai, Agnes. (1998). *In-Between Languages: Language Shift/Maintenance in Childhood Bilingualism*. Sage Journals
- Carder, Maurice (2008). *The development of ESL provision in Australia, Canada, the USA and England, with conclusions for second language models in international school*. Sage Journals
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Banerjee, Rashida. (2016) *Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners*. *Early childhood education journal*, Vol 44. Pp 299-305
- Daud, B & Durie, M. (1999). *Kamus Bahasa Aceh: Acehnese – Indonesian – English* The Australian National University, Canberra, Australia: Thesaurus Pacific Linguistics
- Dikmen Yakali-Çamog̃ lu. 2007. “Turkish Family Narratives: The Relationships Between Mother-and Daughters-in-Law”. *Journal of Family History*, Vol 32
- Faridy, F. (2015). *The Use of Mother Tongue To Early Childhood in Overcoming Language Extinction*. *Proceedings the 1<sup>st</sup> UPI International Conference on Primary and Early Childhood Education (ICPECE)*. UPI Kampus Cibiru. 134-144
- Faridy, F. & Syaodih, E. (2016). *Analysis On The Importance Of Mother Tongue In Early Childhood*. Atlantis Press. Vol 58

Faridy, F. Analisis Penggunaan Mother Tongue (Bahasa Ibu) pada Anak Usia Dini Keturunan Aceh di Kota Bandung (Studi Kasus di Kota Bandung), (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar